

Pemberdayaan Usaha Melalui Modal Sosial di Kabupaten Pamekasan

Ah. Shibghatullah Mujaddidi¹⁾

¹⁾Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia
Email: ramujaddidi@gmail.com

Abstract:

Social capital is human resources in having a social network. The term social capital refers to the capacity of the individual to obtain something of value as well as a symbol of social relations to group membership. This form of social capital arises from individual, family, group, and community relationships that are accesses that derive valuable profits from resources. Based on this, there are two discussions that are the focus of this study, namely: First, How social capital in the Aisyah batik ecoprint business fostered by MCI Pamekasan; Second, How to apply social capital in the empowerment of Aisyah Batik Ekoprint business. This research uses descriptive methods or analysis using a qualitative approach. From this study, the author can conclude that the application of social capital in the Aisyah Batik Ecoprint business applies to three points in the concept of social capital, namely: Network, Trus / Trust, Norms / Values. Where the network here is like Aisyah using existing relationships such as friends, relatives, neighbors, and also using tools such as social media. Then what is given to volunteers is in the form of trust in the process of making motif ecoprint itself and trust given to buyers in the form of friendly service, delivery according to what is ordered and on time in the delivery of goods. The norms/values here are felt by the volunteers from the generosity of Aisyah which is very well given to her and is also felt for buyers in terms of the quality of the goods they buy.

Keywords: *Social Capital, Empowerment, Business*

Abstrak:

Modal sosial merupakan sumber daya manusia dalam memiliki jaringan sosial. Istilah modal sosial menunjuk pada kapasitas dari individu untuk mendapatkan suatu yang bernilai serta simbol dari hubungan-hubungan sosial kepada keanggotaan kelompok. Bentuk modal sosial muncul dari hubungan-hubungan secara individu, keluarga, kelompok, dan komunitas yang merupakan akses yang memperoleh keuntungan bernilai dari sumberdaya. Berdasarkan hal tersebut, terdapat dua pembahasan yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu: *Pertama*, Bagaimana modal sosial pada usaha Aisyah batik ecoprint Binaan MCI Pamekasan; *Kedua*, Bagaimana penerapan modal sosial dalam pemberdayaan usaha Aisyah Batik Ekoprint. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif atau analisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dari penelitian ini penulis dapat menyimpulkan bahwa penerapan modal sosial pada usaha Aisyah Batik Ecoprint menerapkan ke tiga poin yang ada dalam konsep modal sosial yaitu: Jaringan, Trus/Kepercayaan, Norma/Nilai. Yang mana jaringan disini bak Aisyah menggunakan relasi yang ada seperti teman, saudara, tetangga, dan juga menggunakan alat bantu seperti sosial media. Trus yang di berikan kepada sukarelawan berupa kepercayaan dalam proses pembuatan motif ecoprint sendiri dan kepercayaan yang di berikan kepada pembeli berupa pelayanan yang ramah, pengiriman sesuai yang dipesan dan tepat waktu dalam pengiriman barang. Norma/nilai disini dirasakan oleh para sukarelawan dari kedermawanan bak Aisyah yang sangat baik di berikan terhadapnya dan dirasakan juga bagi pembeli dari segi kualitas barang yang di belinya.

Kata Kunci: *Modal Sosial, Pemberdayaan, Usaha*

PENDAHULUAN

Kemunculan dan perkembangan konsep modal sosial (*Social Capital*) menarik perhatian masyarakat dunia mulai meningkat sejak dua dekade terakhir. Istilah modal sosial pertama kali muncul tahun 1916, pada saat ada diskusi tentang upaya pembangunan pusat pembelajaran masyarakat. Konsep modal sosial kemudian muncul ke permukaan sebagai sebuah wacana ilmiah oleh James S. Coleman pada tahun 1990. Pembahasan tentang modal sosial semakin menghangat setelah munculnya tulisan Patnam pada tahun 1993 yang menggambarkan kualitas kehidupan masyarakat Amerika yang semakin menurun dalam hal kelekatan antar sesama warga.¹ Konsep modal sosial muncul dari pemikiran bahwa anggota masyarakat tidak mungkin dapat secara individu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Diperlukan adanya kebersamaan dan kerjasama yang baik dari segenap anggota masyarakat yang berkepentingan untuk mengatasi masalah tersebut. Pemikiran seperti inilah yang menjadi awal dari kemunculan dan perkembangan modal sosial pada abad ke 20 tersebut.²

Coleman juga mengartikan modal sosial sebagai sesuatu yang dimiliki dua ciri, yaitu aspek dari struktur sosial serta memfasilitasi tindakan individu dalam struktur sosial tersebut. Dalam pengertian ini, bentuk-bentuk modal sosial berupa kewajiban dan harapan, potensi informasi, norma dan sanksi yang efektif, hubungan otoritas, serta organisasi sosial yang bisa digunakan secara tepat lahirkan kontrak sosial. Dalam pandangan Coleman, modal sosial merupakan nilai dasar dari aspek-aspek struktur sosial bagi aktor sebagai sumber yang dapat digunakan untuk mencapai tujuannya. Hal ini menunjukkan bahwa struktur sosial tidak mempunyai nilai modal sosial secara intrinsik tetapi yang membuat nilai adalah aktor. Oleh karena itu Coleman menolak determinisme struktur modal itu sendiri yang bermakna sebagai sumber atau modal yang dapat dikelola, dimanfaatkan dan didayagunakan secara optimal. Modal juga dipandang sebagai suatu hal yang sangat penting dalam proses investasi, yang mana tanpa itu tidak mungkin investasi itu dapat berjalan.³

Modal sosial merupakan salah satu elemen yang terkandung dalam masyarakat, yang berbentuk nilai dan norma yang dipercayai dan dijalankan oleh sebagian besar anggota masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kualitas hidup individu dan keberlangsungan komunitas masyarakat.⁴ Field mendefinisikan modal sosial adalah jumlah sumber daya yang berkumpul pada individu atau kelompok karena mempunyai jaringan tahan lama yang berupa hubungan timbal-balik perkenalan dan pengakuan yang sedikit banyak terinstitusionalisasikan.

Eva Cox juga mendefinisikan modal sosial adalah suatu rangkaian proses hubungan antar manusia yang ditopang oleh jaringan sosial, norma dan kepercayaan sosial yang memungkinkan efisiensi dan efektifnya koordinasi dan kerja sama untuk keuntungan dan kebajikan bersama. Salah satu ajaran Islam yang mampu menjadi dasar terciptanya modal sosial adalah konsep *ukhuwwah* (persaudaraan).⁵

Modal sosial kemudian dianggap sebagai kerangka teoritis yang bermanfaat dalam paradigma pembangunan inklusif berkelanjutan. Posisi modal sosial menjadi penting disorot

¹ Rakhmadsyah Putra Rangkuty, *Modal Sosial dan Pemberdayaan Perempuan* (Sulawesi: Unimal Press, 2018). 23

² Rusydi Syahra, "Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi," *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 2019, 5 edisi, bag. 1. 2

³ Putra Rangkuty, *Modal Sosial dan Pemberdayaan Perempuan*. 38

⁴ Nina Zulida Situmorang, *Kaji ulang konsep modal sosial dalam masyarakat pluralis* (Surabaya: Duta Media, 2018). 27

⁵ Boedyo Supono, *Peranan Modal Sosial Dalam Implementasi Manajemen dan Bisnis* (Surakarta: Media Sains Indonesia, 2016). 11

mengingat paradigma pembangunan yang diberlakukan tersebut lebih bersifat *botton up* ketimbang *top down*. Modal sosial masuk dalam dimensi sosial dari paradigma pembangunan berkelanjutan yang mencoba mengintegrasikan tiga dimensi: sosial, ekonomi dan lingkungan. Dalam konteks pembangunan nasional, peran modal sosial dalam pembangunan yaitu sebagai literatur yang melihat konsep modal sosial yang diterapkan dalam beberapa aspek pembangunan politik, manusia dan ekonomi.⁶ Modal sosial berakar pada gagasan kepercayaan, norma, dan jaringan informal dan percaya bahwa relasi sosial adalah sumber daya yang berharga. Ketiga hal tersebut, yaitu norma sosial, jaringan sosial dan kepercayaan merupakan indikator atau unsur dari modal sosial sosial. Ketiganya merupakan hubungan yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya.⁷ Unsur yang pertama yaitu norma-norma sosial (*social norms*). Secara umum norma merupakan nilai yang bersifat kongkret. Diciptakan untuk menjadi panduan bagi setiap individu untuk berperilaku sesuai dengan aturan yang berlaku di masyarakat. Terkait hal ini, Putnam menjelaskan bahwa nilai-nilai terkandung di dalam suatu jaringan sosial. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa posisi nilai-nilai menjadi penting sebagai pengikat atau perekat – kohesivitas – mempersatukan dalam menjalin hubungan. Menurut Fukuyama: Pada umumnya norma yang terbentuk secara spontan cenderung bersifat informal, dalam arti tidak dituliskan dan diumumkan. Selain merentangkan norma-norma sosial, mulai dari norma sosial hierarkis hingga norma spontan, kita juga dapat merentangkan norma lainnya hasil pilihan rasional, serta norma turun menurun dan arasional.⁸

Unsur modal sosial selanjutnya adalah jaringan sosial. Definisi jaringan sebagai unsur modal sosial adalah sekelompok orang yang memiliki norma-norma atau nilai-nilai informal di samping norma-norma atau nilai-nilai yang diperlukan untuk transaksi biasa di pasar. Pertukaran informasi yang diwadahi oleh jaringan untuk berinteraksi akhirnya berkontribusi memunculkan kepercayaan di antara mereka.⁹ Jaringan sosial dapat terbentuk karena adanya nilai dan norma yang dipegang teguh bersama yang kemudian melandasi lahirnya kerja sama. Namun demikian, kerja sama sosial tidak serta merta muncul begitu saja. Hal tersebut dapat dimunculkan dengan menciptakan identitas bersama, pertukaran moral dan pengulangan interaksi. Fukuyama menjelaskan: Orang cenderung ceroboh menggunakan istilah asas timbal balik (*reciprocity*) atau pengorbanan timbal balik (*reciprocal altruism*). Istilah tersebut dianggap sama dengan istilah tukar-menukar di pasar (*market exchange*), padahal tidak demikian. Di pasar, barang-barang ditukarkan serentak. Pembeli dan penjual mengikuti perkembangan nilai tukar dengan cermat. Sedangkan menyangkut pengorbanan timbal balik, pertukaran bisa terjadi pada waktu yang berbeda. Pihak yang satu memberikan manfaat tanpa mengharapkan balasan langsung, dan tidak mengharapkan imbalan yang sepadan.. Dari pemaparan tersebut, terdapat penekanan pada waktu perolehan manfaat atau imbalan yang diterima di kedua belah pihak. Pertukaran pasar terjadi secara serentak dengan memprioritaskan pada perolehan manfaat yang paling tidak setimpal di antara keduanya.

⁶ Rusydan Fathy, "Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat," Jurnal Pemikiran Sosiologi, 2019, 6 edisi. 9

⁷ Soerjono Soekanto, Modal Sosial: Inklusivitas Dan Pemberdayaan Masyarakat (Jakarta: Rajawali Press, 2017).

⁸ Francis Fukuyama, Trust: Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran (Yogyakarta: Qalam, 2017). 179

⁹ Francis Fukuyama, Guncangan Besar: Kodrat Manusia dan Tata Sosial Baru (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016). 52

Sementara asas timbal balik sama sekali tidak demikian. Prinsip seperti inilah yang merefleksikan kualitas modal sosial yang baik.¹⁰

Tabel 1 Pembentukan Jaringan dan Kerja Sama Sosial¹¹

Syarat Terbentuknya Jaringan	Syarat Terbentuknya Kerjasama
1. Adanya nilai dan norma yang dipegang teguh bersama	1. Menciptakan identitas bersama
2. Terjalin hubungan yang bernuansa kerjasama	2. Norma timbal balik (pertukaran moral antar anggota)
	3. Pengulangan interaksi

Unsur modal sosial yang ketiga adalah kepercayaan. Menurut Fukuyama kepercayaan adalah efek samping yang sangat penting dari norma-norma sosial yang kooperatif yang memunculkan modal sosial. Kepercayaan adalah sesuatu yang dipertukarkan dengan berlandaskan norma-norma bersama demi kepentingan orang banyak. Kepercayaan menyangkut hubungan timbal balik. Bila masing-masing pihak memiliki pengharapan yang samasama dipenuhi oleh kedua belah pihak, maka tingkat kepercayaan yang tinggi akan terwujud. Tidak dapat dipungkiri jika masyarakat Indonesia belum dikatakan sepenuhnya sejahtera. Kesenjangan dan ketimpangan masih menjadi permasalahan baik di perkotaan maupun perdesaan. Polarisasi yang kian mencolok di masyarakat menandakan bahwa masyarakat Indonesia ada yang tereksklusi secara sosial. Konsep eksklusi sosial sebenarnya tertuju pada melemahnya kapasitas masyarakat. Hal demikian ditandai pula dengan lemahnya tingkat partisipasi, aksesibilitas dan kebebasan masyarakat. Eksklusi sosial merupakan proses (dan juga outcome), individu atau kelompok terpisah dari hubungan sosial yang lebih luas – ditandai dengan tidak berpartisipasi dalam aktifitas masyarakat seperti konsumsi, menabung, produksi, politik dan aktifitas sosial lainnya.¹²

Istilah pemberdayaan merupakan terjemahan dari istilah *empowerment*. Lahirnya konsep pemberdayaan merupakan antitesa terhadap model pembangunan yang kurang memihak pada rakyat. Dalam konsep pemberdayaan yang dikemukakan oleh Sumodiningrat, pemberdayaan merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki.¹³ Maka dari itu modal sosial sangat berperan dalam pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan ditandai dengan kegiatan-kegiatan peningkatan akses pada informasi, partisipasi, penguatan kapasitas organisasi lokal dan serta merta bersifat inklusif. Modal sosial adalah mekanisme dan hubungan antara kepercayaan, norma dan jaringan dalam pengaturan sosial di suatu daerah. Nilai-nilai dapat dimanfaatkan dalam kasus perlindungan pesisir. Modal sosial dapat menjadi modal kuat yang dibangun oleh masyarakat setempat dan organisasi-organisasi yang ada.

Penelitian ini di fokuskan pada usaha Batik Ecoprint Pamekasan yang mendapat modal dari Muallaf Center Indonesia (MCI) cabang Pamekasan. Usaha batik Ecoprint Pamekasan dimiliki oleh Ibu Aisyah, yang mana pemilik Batik Ecoprint tersebut adalah salah satu Muallaf binaan MCI Cabang Pamekasan. MCI sendiri adalah salah satu lembaga yang memperhatikan, mengayomi, membina orang-orang yang baru masuk Islam (Muallaf) yang bertujuan untuk memperkuat aqidah dan menguatkan ukhuwah Islamiyah para Muallaf tersebut. Disamping memberikan binaan, MCI juga memberikan bantuan modal. Modal yang diberikan kepada

¹⁰ Fukuyama, Trust: Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran. 256

¹¹ Fathy, "Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat." 9

¹² Sirovatka Thomas dan Mares Petr, "Social Exclusion and Forms of Social Capital," Czech Sociological Review, 2018, 3 edisi, bag. 44. 531

¹³ Fathy, "Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat." 11

para muallaf tersebut adalah hasil dari terkumpulnya dana yang diberikan oleh para donatur/ sukarelawan yang berpartisipasi memberikan sedikit hartanya kepada para muallaf yang tergolong ekonomi menengah kebawah, salah satunya adalah pemilik usaha Batik Ecoprint tersebut.

Keunikan dari penelitian ini adalah MCI tidak hanya memberikan modal sosial tapi juga adanya pendampingan usaha yang diberikan kepada penerima modal sosial tersebut. Dengan harapan modal sosial yang diberikan tidak sia-sia dan dapat mengangkat perekonomian keluarga para muallaf tersebut. Selain itu juga keunikan lainnya adalah adanya keterkaitan antara ekonomi dan religiusitas dari fenomena ini, karena tidak hanya modal sosial semata yang diberikan, tapi juga memperkokoh aqidah dan memperkuat ukhuwah Islamiyah antar para Muallaf dibawah naungan Muallaf Center Indonesia.

Berangkat dari hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang pemberdayaan usaha melalui modal sosial yang dilakukan oleh Muallaf Center Indonesia cabang Pamekasan. Dengan rumusan masalah, Bagaimana penerapan modal sosial dalam pemberdayaan usaha Batik Ekoprint Pamekasan?

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Ahmad Sirojudin (2019), tentang Peran Modal Sosial Dalam Pengembangan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam di Kabupaten Bantul (Studi Kasus MGMP PAI SMA Kabupaten Bantul). Nurul Kholifa (2018)¹⁴, tentang Pengaruh Modal Sosial Terhadap Produktivitas Petani (Studi Kasus di Kecamatan Cilacap Utara Kabupaten Cilacap). Namun dalam penelitian ini terfokus pada modal sosial yang berkaitan dengan pemberdayaan ekonomi usaha rumahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu peneliti menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Jenis penelitian ini adalah fenomenologis, dengan memaparkan fenomena yang terjadi di lapangan dengan menceritakan kembali melalui data yang diperoleh. Pendekatan kualitatif ini dapat menghasilkan data deskriptif. Peneliti tertarik untuk menggunakan penelitian dengan pendekatan kualitatif disebabkan karena adanya kenaturalan dan keobjektifan data sesuai dengan realita sebenarnya tanpa adanya intervensi dari luar, bahkan dari penelitian itu sendiri sehingga data yang di deskripsikan betul-betul alami bukan rekayasa.

Data utama dalam penelitian kualitatif diperoleh berupa kata-kata melalui kegiatan wawancara, selebihnya adalah data tambahan seperti observasi dan dokumentasi yang bersifat sebagai penguat atau pembuktian dari data yang diperoleh dari subjek penelitian tersebut. Sumber data ini akan memberikan informasi berkaitan dengan penelitian. Data tersebut diperoleh dari sumber data yang tepat. Lexy J. Moleong mengatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.¹⁵ Data primer pada penelitian ini yakni melakukan wawancara kepada pihak pengelola usaha dan pihak Muallaf Center Indonesia Pamekasan. Sedangkan Data sekunder yang digunakan yaitu buku, jurnal, skripsi,

¹⁴ Nurul Kholifa, Pengaruh Modal Sosial Terhadap Produktivitas Petani (Studi Kasus di Kecamatan Cilacap Utara Kabupaten Cilacap). Yogyakarta: 24 Mei 2016. 2

¹⁵ Lexy. J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016). 157

majalah, internet dan dokumentasi yang berkaitan dengan judul penelitian. Adapun wawancara yang akan digunakan oleh peneliti adalah jenis wawancara semi terstruktur, yakni pertanyaan ditentukan pada saat terjadinya wawancara serta bersifat terbuka sehingga responden mempunyai keleluasan dan tidak kaku untuk mengeksperesikan jawabannya. Hal ini untuk mempermudah peneliti dalam menjawab pertanyaan secara subjektif dan mempermudah data yang benar.

Analisis data kualitatif pada penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Sugiono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu: *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*.¹⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Batik Ecoprint terletak di Kecamatan Kadur, Desa Kadur Barat, Pamekasan, yang mana pembuatan Batik Ecoprint ini dikerjakan dengan cara gotong royong oleh masyarakat sekitar atau sukarelawan yang mau membantu dan ingin belajar dalam pembuatan Batik Ecoprint tersebut. Namun dalam pembuatan Batik Ecoprint ini masih menggunakan peralatan seadanya saja sehingga kurang dikenalnya Batik Ecoprint dikalangan masyarakat luas dan hal tersebut menarik untuk diteliti.

Modal sosial pada usaha Batik Ecoprint Binaan Muallaf Center Indonesia (MCI) Pamekasan

Dari hasil data penelitian yang diperoleh dari kegiatan wawancara langsung kepada Pemilik dan Pekerja di usaha Batik Ecoprint tentang adanya modal sosial pada usaha tersebut, maka berikut hasil wawancaranya:

*“Modal sosial tersebut saya terapkan kepada masyarakat khususnya yang antusias mempelajari tentang ecoprint dan juga membantu proses pembuatan ecoprint disini. Dalam hal ini saya di beri bantuan dana oleh lembaga Muallaf Center Indonesia (MCI) Pamekasan untuk membeli bahan-bahan keperluan pembuatan batik ecoprint. Anantara lain: membeli kain, membeli bahan untuk proses stouring yaitu Tro, bahan untuk murdant yaitu soda abu, tawas, tunjung, kapur sirih, tanin, dan juga zat pewarna alam secang, julawe, kayu tege. Dan untuk pembuatan batik ecoprint sering memanfaatkan bahan-bahan yang ada di alam sekitar kita seperti dedaunan, akar, kayu dan kulit kayu”.*¹⁷

Pendapat yang hampir sama diungkapkan oleh ibu Wardah pekerja di batik ecoprint. Berikut wawancaranya:

¹⁶ Sugiyono, Metode Penelitian Bisnis (Bandung: Alfabeta, 2012). 431

¹⁷ Siti Aisyah, Wawancara Pribadi, Minggu, 08 Januari 2023.

"Jadi seperti ini mas modal sosial yang ada di Aisyah batik ecoprint ini kami di tampung oleh ibu Aisyah untuk mempelajari sekaligus mempraktekkan pembuatan batik Ecoprint ini".¹⁸

Dari wawancara diatas disimpulkan bahwasannya modal sosial pada Batik Ecoprint berbentuk sukarela dalam pembuatan batik ecoprint dan juga menerima kepercayaan untuk pengeloan dana dari MCI Pamekasan.

Modal sosial yang efektif memberikan dampak yang efektif, begitupun sebaliknya, modal sosial yang tidak efektif memberikan dampak yang tidak efektif. Berbagai modal sosial pada usaha Batik Ecoprint memiliki dampak baik dampak bagi masyarakat maupun bagi lingkungan alam, maka dari itu perlu mengetahui dampak dari adanya modal sosial pada usaha ini bagi masyarakat, berikut hasil wawancara dari pemilik usaha Batik Ecoprint yaitu Siti Aisyah, berikut hasil wawancaranya:

"Kalau ditanya dampak dari modal sosial yang pasti berdampak positif, karena dengan adanya modal sosial, usaha ini bisa lebih mudah untuk berkembang. Dari adanya fasilitas ini masyarakat dapat mempelajari mengenai batik ecoprint".¹⁹

Pendapat yang hampir sama diungkapkan oleh Muhammad Jazuli pekerja di Batik Ecoprint. Berikut hasil wawancaranya:

"Kalau masalah dampak dari modal sosial itu malah sudah kami rasakan sejak dari awal kami berada atau sejak kami membantu pembuatan batik ecoprint ini mas. Dampaknya sangat positif karna yang tadinya kami tidak mengetahui apa itu ecoprint serta seperti apa pembuatan batik ecoprint sekarang kami bisa mengetahuinya".²⁰

Dari wawancara diatas disimpulkan bahwasannya dampak dari adanya modal sosial di Batik Ecoprint ini adalah berdampak positif bagi masyarakat sekitar. Karna dengan adanya usaha Batik Ecoprint masyarakat atau sukarelawan tersebut mendapatkan pengetahuan yang baru.

Selain mengetahui dampak bagi masyarakat juga perlu mengetahui dampak dari bagi lingkungan alam dengan adanya usaha Batik Ecoprint, berikut hasil wawancara dari Ahmad Musleh selaku suami dari pemilik usaha batik ecoprint, yang menyatakan sebagai berikut:

"Dampak negatif yang di timbulkan oleh limbah ecoprint itu tidak ada, karna limbah atau daun yang sudah dipakai untuk proses pembuatan batik ecoprint ini bisa di jadikan pupuk organik. Sedangkan dampak positifnya adalah ramah lingkungan".²¹

Pendapat yang hampir sama disampaikan oleh Khoiruddin pekerja di Batik Ecoprint. Berikut hasil wawancaranya:

"Kalau menurut saya dampaknya itu lebih mengarah ke dampak positif mas, karna limbahnya tersebut masih bisa di manfaatkan untuk di jadikan pupuk tanaman hias ataupun tanaman biasa".²²

Dari wawancara diatas disimpulkan bahwasannya dampak dari limbah batik ecoprint ini adalah berdampak positif karena sangat ramah lingkungan sehingga tidak ada dampak negatif yang di timbulkan dari pembuatan batik ecoprint. Dan pernyataan di atas di perkuat oleh pengamatan secara langsung oleh peneliti yang di lakukan pada tanggal 08

¹⁸ Wardah, Wawancara Pribadi, Minggu, 08 Januari 2023.

¹⁹ Siti Aisyah, Wawancara Pribadi, Minggu, 08 Januari 2023.

²⁰ Muhammad Jazuli, Wawancara Pribadi, Minggu, 08 Januari 2023.

²¹ Ahmad Musleh, Wawancara Pribadi, Minggu, 08 Januari 2023.

²² Khoiruddin, Wawancara Pribadi, Minggu, 08 Januari 2023.

Januari 2023 di desa Kadur Barat, kecamatan Kadur, kabupaten Pamekasan. peneliti mengamati dari proses awal pembuatan sampai proses penjemuran, yang mana ketika daun sudah di pakai selanjutnya dikumpulkan di suatu wadah dan setelah itu di bawa ke tempat tanaman hias dan tanaman biasa untuk di jadikan pupuk organik.

Penerapan Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Usaha Aisyah Batik Ecoprint

Penerapan modal sosial ini memiliki peran penting dalam pemberdayaan terhadap masyarakat kearah yang lebih maju. Pemberdayaan yang dilaksanakan dapat meningkatkan ekonomi terutama pada produktivitas dan pendapatan masyarakat yang melakukan usaha. pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan dan kekuasaan yang cukup mempengaruhi kehidupan orang lain yang menjadi keahliannya. Ada beberapa modal sosial yang diterapkan pada usaha Batik Ecoprint yang memiliki modal sosial yang tinggi dan memberikan dorongan yang efektif dalam pengembangan usaha. berikut rincian mengenai modal sosial yang diterapkan pada usaha ini.

1. Jaringan

Modal sosial pada usaha Batik Ecoprint memang sudah terlihat bagaimana modal sosial yang mereka miliki untuk mencapai tujuan bersama. Modal sosial pada usaha ini semakin kuat dan solidaritas semakin tinggi sehingga dapat mempengaruhi produktivitas, individu dan kelompok yang berkualitas. Dengan interaksi yang terjalin maka informasi yang didapatkan semakin banyak dan terbentuknya jaringan yang semakin kuat dapat mengembangkan usaha secara efektif.

Berikut hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 08 Januari 2023 kepada ibu Aisyah selaku pemilik usaha Batik Ecoprint:

"Menurut saya, usaha yang dilakukan oleh saya sendiri untuk mengenalkan produk kepada pelanggan itu yang pertama melalui relasi atau teman ke teman. Saya menawarkan produk kepada teman dan masyarakat sekitar ketika saya bertemu dengan mereka baik di tempat pribadi maupun ketika ada acara kumpul-kumpul dengan mereka, dan disana saya juga meminta tolong kepada teman saya agar mau membantu saya untuk mengenalkan atau mempromosikan produk yang saya miliki kepada teman atau kenalan mereka, sehingga nantinya bisa mempermudah dan mempercepat pemasaran batik ecoprint yang saya miliki. Yang ke dua saya juga memanfaatkan media sosial sebagai tempat pemasaran batik ecoprint melalui Marketpland diantaranya: Facebook, Instragram, Telegram, WhatsApp".²³

Dari pemaparan yang diberikan oleh ibu Aisyah dapat di simpulkan bahwa jaringan yang diterapkan oleh ibu Aisyah berupa relasi ke relasi dan melalui media sosial. Pernyataan lain juga di samapaikan saudara Muhammad Ismail selaku sukarelawan Batik Ecoprint, yang menyatakan sebagai berikut:

"Saya mengetahui batik ecoprint ini berawal dari pemberitahuan mbak Aisyah ketika saya berkunjung ke tempat bak Aisyah dan disini saya ditawarkan sebuah produk buatannya sendiri yaitu batik ecoprint. Dari situ saya penasaran proses pembuatannya seperti apa, sehingga saya melihat proses pembuatannya dan saya terarik untuk mempelajari proses pembuatan batik ecoprint tersebut sekaligus bisa mengisi waktu luang yang saya miliki".²⁴

²³ Siti Aisyah, Wawancara Pribadi, Minggu, 08 Januari 2023

²⁴ Muhammad Ismail, Wawancara Pribadi, Minggu, 08 Januari 2023

Pendapat yang senada disampaikan oleh saudara Badrul Husni selaku konsumen batik ecoprint yang menyatakan sebagai berikut:

"Saya mengetahui tentang Batik Ecoprint ini melalui sosial media Facebook. Waktu itu ada teman yang ngirim linknya ke saya. Ketika saya coba klik dan saya lihat motif motifnya dan warnanya sangat bagus. Dan setelah saya pakai ternyata kainnya juga nyaman buat saya. Yang tidak disangka juga ternyata lokasi batik ecoprint bisa dikatakan dekat dengan rumah saya sekitar 20 kilometer".²⁵

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwasanya konsumen mengetahui tentang batik ecoprint melalui media sosial Facebook. Dari penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwasanya jaringan yang dilakukan pada usaha batik ecoprint tidak hanya *word of mouth* tapi juga melalui sosial media.

2. Kepercayaan

Dasar perilaku manusia dalam membangun modal sosial adalah rasa percaya dan melalui moralitas yang tinggi. Manusia itu dapat hidup damai bersama, dan dapat berinteraksi dengan satu sama lain memerlukan yang namanya aktivitas kerjasama dan koordinasi sosial yang di arahkan oleh tingkatan moralitas. Kerjasama yang baik dimulai dari rasa percaya yang tinggi terhadap seseorang, semakin tinggi rasa percaya terhadap orang lain akan semakin kuat jalinan kerja sama yang terbentuk. Kepercayaan sosial akan muncul dari interaksi yang didasari oleh adanya norma dan jaringan kerja pada pihak-pihak yang terlibat dari interaksi tersebut.

Kepercayaan tersebut sudah diterapkan oleh ibu Aisyah pada usahanya Batik Ecoprint. Bentuk kepercayaan tersebut ialah dengan cara memberikan kepercayaan kepada para sukarelawan yang membantu proses pembuatan batik ecoprint dengan memberikan kebebasan terhadap mereka dalam membentuk motif dan warna yang mereka inginkan. Adanya kepercayaan disini diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada pemilik usaha batik ecoprint yaitu ibu Aisyah, berikut hasil wawancaranya;

"Berusaha untuk amanah dalam menjalankan usaha, amanah terhadap customer/ relasi, dengan amanah kita dapat meningkatkan mutu dan kualitas produk dan juga berusaha menjaga amanah agar selalu senantiasa tepat waktu dalam mengerjakan dan pengiriman barang".²⁶

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap bak Aisyah menyatakan bahwasannya menjaga kepercayaan dari para customer atau relasi itu sangatlah penting karena dengan adanya kepercayaan maka usaha akan semakin mudah untuk dijalankan. Pendapat lain mengenai kepercayaan juga diungkapkan oleh ibu Ru'mana yang menyatakan:

"Ketika saya sudah mengetahui proses pembuatan batik ecoprint ini, saya diberikan kepercayaan oleh mbak aisyah untuk membantunya dalam pembuatan batik ecoprint secara bebas artinya saya diberikan kebebasan untuk berkarya sesuai dengan yang saya inginkan".²⁷

Dari pemaparan yang dinyatakan oleh ibu Ru'mana dengan adanya kepercayaan yang diberikan oleh pihak Batik Ecoprint kepada sukarelawan sangat diterima dengan baik oleh para sukarelawan sehingga mereka semua merasa nyaman karena bebas berkarya sesuai dengan yang diinginkan oleh masing-masing individu.

²⁵ Badrul Husni, Wawancara Pribadi, Senin, 09 Januari 2023

²⁶ Siti Aisyah, Wawancara Pribadi, Minggu, 09 Januari 2023

²⁷ Ru'mana, Wawancara Pribadi, Minggu, 09 Januari 2023

Kepercayaan juga dirasakan oleh konsumen terhadap sikap pelayanan yang diberikan oleh ibu Aisyah selaku pemilik usaha batik ecoprint kepada konsumennya, dibuktikan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada ibu Siti Maryam, sebagai berikut;

"Saya senang membeli batik ecoprint di mbak Aisyah karena pelayanannya dapat dipercaya, baik dari kesesuaian barang yang di pesan maupun pengiriman barangnya yang tepat waktu".²⁸

Pendapat yang hampir sama mengenai kepercayaan yang disampaikan oleh Ming Ayu selaku konsumen Batik Ecoprint, sebagai berikut:

"jujur mas awalnya ketika saya mau beli batik ecoprint ke bak Aisyah itu ada rasa khawatir karena posisi saya ada di luar kota, tapi saya tetap coba mesan batik yang saya mau beli itu meski dengan sedikit takut. Setelah beberapa hari dari saya pesan ternyata barangnya sampai ketempat saya. Dan barang tersebut sesuai dengan yang saya pesan waktu itu".²⁹

Dari hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya kepercayaan yang didapatkan dari usaha batik ecoprint berupa pelayanan yang baik, karena dapat dilihat dari amanahnya ketika melakukan pengiriman barang. Jadi, pada usaha Batik Ecoprint sudah menerapkan elemen modal sosial yang berupa *Trust* (kepercayaan).

3. Normal/Nilai

Modal sosial adalah suatu bagian yang terkandung dalam bentuk nilai dan norma yang dipercayai dan diajari oleh sebagian besar anggota masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Norma dan nilai sangat berkesinambungan karena norma terbentuk dari nilai-nilai yang berlaku dikalangan masyarakat dengan tujuan untuk sama-sama mewujudkan nilai-nilai itu sendiri. Norma terdiri dari pemahaman, nilai, harapan dan tujuan yang diyakini oleh beberapa orang, norma dapat bersumber dari agama dan panduan moral seperti mengikuti sistem syariah dan kemanusiaan.

Norma/Nilai sendiri diterapkan oleh ibu Aisyah di dalam pengoprasian usaha Batik Ecoprintnya dengan cara menjunjung kesejahteraan kepada sukarelawan dan konsumennya dengan baik, serta memberikan pemahaman tentang pembuatan Batik Ecoprint dengan sebaik mungkin. Pemaparan ini di perkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti kepada pemilik usaha Batik Ecoprint ibu Aisyah, sebagai berikut:

"Dalam usaha ini saya bisa membuka peluang kerja bagi masyarakat sekitar untuk mengisi waktu luang mereka agar bisa digunakan untuk hal yang positif dan juga dapat memotivasi masyarakat untuk melakukan inovasi dan kreativitas melalui usaha ini".³⁰

Setiap usaha memiliki persediaan modal sosial yang berbeda-beda dalam radius dari kepercayaan, yaitu seberapa jauh jangkauan norma-norma moral kerjasama, seperti kejujuran pemenuhan kewajiban, solidaritas dan rasa keadilan berlaku. Seperti halnya yang dilakukan oleh para sukarelawan pada usaha pembuatan batik ecoprint yang terdapat nilai moral pada usaha tersebut, berikut hasil wawancara oleh saudara Wardah selaku Sukarelawan pada usaha Aisyah batik Ecoprint di Kadur Barat Pamekasan, yang menyatakan:

"Disini saya merasa nyaman karena setiap hasil yang saya buat itu selalu dihargai oleh mbak Aisyah dan sama sekali tidak pernah kasar kami, dengan sifat mbak

²⁸ Siti Maryam, Wawancara Pribadi, Minggu, 09 Januari 2023

²⁹ Ming Ayu, Wawancara Pribadi, Minggu, 09 Januari 2023

³⁰ Siti Aisyah, Wawancara Pribadi, Minggu, 09 Januari 2023

Aisyah yang lemah lembut ini membuat kami merasa nyaman untuk membantu mbak Aisyah".³¹

Pendapat yang hampir sama disampaikan oleh Jihan Fitriana selaku konsumen, hasil wawancaranya sebagai berikut:

"Ketika saya membeli batik kepada mbak Aisyah saya sangat suka karena pelayanannya sangat ramah dan juga tidak mengecewakan".³²

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwasanya nilai moral yang dapat dilihat pada usaha ini adalah dilihat dari sifat kedermawanan dan kelembutan mbak Aisyah karena mbak Aisyah selalu menghargai disetiap hasil karya dari para sukarewan.

Peneliti juga bertanya terkait dengan proses pemasaran usaha Batik Ecoprint dalam menjaga kenyamanan kepada konsumen, karena jika konsumen merasa nyaman maka disitulah akan muncul yang namanya nilai kualitas barang, yang secara otomatis akan berpengaruh pada harga karena ketika hasil dari usaha ini menghasilkan nilai kualitas yang bagus maka akan berpengaruh kepada harga didalamnya. Berikut tanggapan dari konsumen batik ecoprint oleh Nikmatus Sholehah, berikut hasil wawancaranya:

"Jadi begini mas, batik yang dihasilkan oleh mbak Aisyah ini yang saya lihat kualitasnya sangat bagus baik dari bahan maupun motif yang dihasilkan. Jadi saya tertarik untuk membelinya".³³

Hal ini diperkuat oleh Alfiyah Mukarromah selaku konsumen batik ecoprint, yang menyatakan sebagai berikut:

"Nilai yang saya dapat dari produk ini Aisyah batik ecoprint memberikan kepuasan bagi saya sendiri khususnya karena batik yang saya pilih sesuai dengan yang saya inginkan selain itu bahan kain yang digunakan sangat bagus dan motifnya pun sangat menarik".³⁴

Pendapat yang senada juga disampaikan oleh konsumen mengenai norma atau nilai yang disampaikan oleh saudari Jihan Fitriana, berikut hasil wawancaranya:

"Ketika saya membeli batik kepada mbak Aisyah saya sangat suka karena pelayanannya sangat ramah dan juga tidak mengecewakan".³⁵

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwasanya kualitas dari batik ecoprint ini sangat bagus baik dari pemilihan kain maupun dari ke kreatifan motif yang digunakan sehingga menimbulkan nilai kepuasan kepada konsumen.

Dari ke tiga poin dalam modal sosial yang di terapkan oleh Batik Ecoprint dapat disimpulkan untuk penerapan modal sosial baik dari Jaringan, *Trust* dan Norma. Dari ketiganya sama-sama berjalan dengan baik akan tetapi terdapat keunggulan dari ketiga modal sosial yang diterapkan oleh Batik Ecoprint yaitu jaringan, karna dapat dilihat dari hasil pemaparan wawancara diatas, bahwasannya dengan adanya jaringan usaha tersebut sangat mudah untuk dikenal lebih luas.

³¹ Wardah, Wawancara Pribadi, Minggu, 09 Januari 2023

³² Jihan Fitriana, Wawancara Pribadi, Minggu, 09 Januari 2023

³³ Nikmatus Sholehah, Wawancara Pribadi, Jum'at 14 Januari 2023

³⁴ Alfiyah Mukarromah, Wawancara Pribadi, Jum'at 14 Januari 2023

³⁵ Jihan Fitriana, Wawancara Pribadi, Jum'at 14 Januari 2023

PENUTUP

Dari penelitian yang telah dilaksanakan baik itu melalui proses wawancara terhadap beberapa informan yang dirasa mampu memberikan informasi terhadap peneliti, maupun kegiatan observasi langsung ke lapangan. Dilanjutkan dengan melakukan pembahasan dan analisis mengenai sumber data yang diperoleh, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa, *pertama*, adanya modal sosial dalam usaha batik ecoprint memberikan dampak yang positif bagi perjalanan atau proses perkembangan usaha batik ecoprint yang dimiliki ibu Aisyah ini, yang mana hal tersebut bisa dilihat dari segi perkembangan yang sudah ada saat ini, baik dari segi hasil jumlah produksinya maupun dari segi pemasaran yang sudah cukup meluas. *Kedua*, Penerapan modal sosial yang dilakukan oleh ibu Aisyah sangatlah tepat dan bagus untuk dilakukan di usaha batik ecoprintnya tersebut. Dari data yang ada di paparan data dan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya dengan menerapkan modal sosial dalam pengelolaan usaha Aisyah Batik Ecoprint membuahkan hasil yang sangat baik bagi masa depan dan perjalanan usahanya tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwiningrum, Siti Irene Astuti. *Modal Sosial Dalam Pengembangan Pendidikan Dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press, 2014
- Fathy, Rusydan. "Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat." *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2019, 6 edisi.
- Fukuyama, Francis. *Guncangan Besar: Kodrat Manusia dan Tata Sosial Baru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- . *Trust: Kebajikan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Yogyakarta: Qalam, 2017.
- Hardini, Sri. *Pemberdayaan Masyarakat Desa*. Surabaya: Scopindo. 2019.
- Haryanto. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Ar-Ruzz, Media.
- Kholifa, Nurul. *Pengaruh Modal Sosial Terhadap Produktivitas Petani (Studi Kasus di Kecamatan Cilacap Utara Kabupaten Cilacap)*. Yogyakarta: 24 Mei 2016.
- Moleong, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.
- Putra Rangkyu, Rakhmadsyah. *Modal Sosial dan Pemberdayaan Perempuan*. Sulawesi: Unimal Press, 2018.
- Soekanto, Soerjono. *Modal Sosial: Inklusivitas Dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Press, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Supono, Boedyo. *Peranan Modal Sosial Dalam Implementasi Manajemen dan Bisnis*. Surakarta: Media Sains Indonesia, 2016.
- Syahra, Rusydi. "Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi." *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 2019, 5 edisi, bag. 1.

Ah. Shibghatullah Mujaddidi

Thomas, Sirovatka, dan Mares Petr. "Social Exclusion and Forms of Social Capital."
Czech Sociological Review, 2018, 3 edisi, bag. 44.

Zulida Situmorang, Nina. *Kaji ulang konsep modal sosial dalam masyarakat pluralis*.
Surabaya: Duta Media, 2018.